

PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS SENI TRADISIONAL MELALUI EKSTRAKULIKULER KARAWITAN

Irsyad Aldi Setyoaji¹, Yustina Fourta Amanda², Galih Hanantya Ramanda Putra³,
Hartono⁴, Syahrul Syah Sinaga⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Semarang

irsyadaldi27@students.unnes.ac.id¹, [amandayustinafourta16@students.unnes.ac.i](mailto:amandayustinafourta16@students.unnes.ac.id)
[d²](mailto:d2@students.unnes.ac.id), putragalihramanda12@students.unnes.ac.id³
[,hartonosukorejo@mail.unnes.ac.id](mailto:hartonosukorejo@mail.unnes.ac.id)⁴, sinaga@mail.unnes.ac.id⁵

ABSTRACT

This study aims to design and describe the implementation of an extracurricular curriculum based on the traditional art of Karawitan as an instrument for character education amidst the disruptions of the modern era. Facing the challenges of foreign cultural hegemony and individualistic lifestyles caused by globalization, Karawitan offers philosophical values such as mutual cooperation, tolerance, and communal harmony. Using a descriptive approach with a focus on implementation studies, this research highlights the pedagogical shift from theoretical learning based on rote memorization of notation (titilaras) to a Deep Learning approach that emphasizes kinesthetic experience, auditory sensitivity, and inner connection (rasa). The implementation results show that a modified curriculum integrating visual demonstration methods, movement imitation, and peer tutoring effectively increases student enthusiasm, reduces boredom, and bridges the disparity in motor and musical skills within the classroom. Furthermore, the gamelan ensemble has proven to transform into a sociocultural laboratory that organically internalizes the values of the Pancasila Student Profile. In conclusion, a structured, adaptive, and collaborative Karawitan extracurricular curriculum not only serves to preserve the cultural heritage of the archipelago but also provides a strategic foundation in cultivating young generations who possess mental resilience, noble character, and a strong local identity.

Keywords: Curriculum Development, Extracurricular, Karawitan Art, Character Education, Collaborative Learning.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk merancang dan mendeskripsikan implementasi pengembangan kurikulum ekstrakurikuler berbasis seni tradisional karawitan sebagai instrumen pendidikan karakter di tengah disrupsi zaman. Menghadapi tantangan hegemoni budaya asing dan gaya hidup individualistis akibat globalisasi, seni karawitan menawarkan nilai-nilai filosofis seperti gotong royong, toleransi, dan harmoni komunal. Melalui pendekatan deskriptif dengan fokus pada studi implementasi, penelitian ini menyoroti pergeseran pedagogis dari pembelajaran teoritis berbasis hafalan notasi angka (titilaras) menuju pendekatan Deep Learning yang mengedepankan pengalaman kinestetik, kepekaan auditori, dan pemahaman batin (rasa). Hasil implementasi menunjukkan bahwa modifikasi kurikulum yang mengintegrasikan metode demonstrasi visual, imitasi gerak, dan tutor sebaya (peer

tutoring) secara efektif mampu meningkatkan antusiasme siswa, menekan rasa bosan, serta menjembatani disparitas kemampuan motorik dan musikal di dalam kelas. Lebih lanjut, ensambel gamelan terbukti bertransformasi menjadi laboratorium sosiokultural yang menginternalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila secara organik. Kesimpulannya, kurikulum ekstrakurikuler karawitan yang terstruktur, adaptif, dan kolaboratif tidak hanya berfungsi untuk menjaga kelestarian warisan budaya nusantara, tetapi juga menjadi fondasi strategis dalam mencetak generasi muda yang memiliki ketangguhan mental, berkarakter luhur, dan berakar pada identitas lokal yang kuat.

Kata Kunci: Pengembangan Kurikulum, Ekstrakurikuler, Seni Karawitan, Pendidikan Karakter, Pembelajaran Kolaboratif.

A. Pendahuluan

Pada masa globalisasi saat ini banyak perubahan yang dialami secara global yang melanda dunia. Dampak dari globalisasi yang terjadi sangatlah berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat dan berbagai bidang seperti sosial, ekonomi, budaya, politik, dan sebagainya. Adanya hal ini disebabkan karena semakin maju dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi informasi komunikasi yang masuk dalam kehidupan masyarakat. Negara Indonesia terkenal dengan keanekaragaman kekayaan budaya yang dimilikinya. Salah satu bagian dari ruang lingkup budaya yang berpengaruh besar dalam negara Indonesia adalah budaya kesenian yang sebenarnya dapat memperkaya budaya dan beragam serta berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah yang lain. Kesenian adalah salah satu bagian dari budaya daerah/masyarakat yang bersifat mendunia. Salah satu kesenian daerah yang berkontribusi besar ialah kesenian tradisional yang berkaitan dengan sejarah serta identitas suatu budaya pemilikinya. Di dalam perjalanan serta pengalaman manusia, budaya atau kebudayaan bersifat universal, tetapi dalam perwujudan kebudayaan memiliki ciri-

ciri khusus yang disesuaikan dengan letak lokasi dan kondisi. Karena masyarakat dan kebudayaan merupakan suatu kesatuan dwitunggal yang tak dapat dipisahkan, dengan menunjukkan bahwa setiap masyarakat memiliki perbedaan seperti halnya kesenian (Pratikno & Hartatik, 2023).

Membangun identitas budaya pada generasi muda merupakan hal yang sangat penting di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin cepat (Sarumaha, 2021). Dalam konteks ini, identitas budaya mencakup nilai-nilai, norma, tradisi, dan kepercayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Generasi muda adalah penerus masa depan yang akan membawa dan melestarikan budaya tersebut. Namun, dengan pengaruh budaya asing yang kuat, ada risiko bahwa identitas budaya lokal dapat tergerus dan dilupakan (Ginting et al., 2026).

Dinamika peradaban di era globalisasi abad ke-21 telah membawa transformasi yang sangat masif dalam berbagai sendi kehidupan, termasuk dalam ranah kebudayaan dan pendidikan. Pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membuat batas-batas geografis antarnegara seolah memudar, memungkinkan

terjadinya persilangan budaya secara instan. Di satu sisi, hal ini membuka wawasan global, namun di sisi lain, hegemoni budaya asing yang dikonsumsi secara bebas oleh generasi muda memunculkan ancaman serius terhadap eksistensi budaya lokal (Wijaya et al., 2016). Fenomena ini memicu terjadinya degradasi identitas kultural, di mana generasi muda mulai mengalami alienasi (keterasingan) terhadap warisan tradisi leluhurnya sendiri. Gaya hidup pragmatis dan preferensi yang lebih tinggi terhadap budaya populer membuat seni tradisi nusantara sering kali dianggap usang (Almahdali et al., 2025).

Menghadapi tantangan krisis identitas tersebut, institusi pendidikan memegang peranan vital sebagai benteng pertahanan kultural bangsa. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Lebih lanjut, dalam paradigma pendidikan modern di Indonesia saat ini, pembentukan karakter peserta didik difokuskan pada perwujudan Profil Pelajar Pancasila. Salah satu dimensi utamanya adalah "Berkebinekaan Global"—yang bermakna peserta didik mampu mempertahankan jati diri dan budaya luhur bangsanya, sekaligus tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain (Triantoro, 2025).

Untuk mengimplementasikan tujuan pendidikan tersebut, seni tradisional hadir sebagai medium pembelajaran yang sangat holistik. Seni tradisional bukan sekadar artefak estetika, melainkan manifestasi dari sistem nilai, etika, dan filosofi

masyarakat penciptanya (Maharani et al., 2025). Salah satu kekayaan budaya nusantara yang sarat akan nilai-nilai luhur adalah Seni Karawitan. Karawitan merupakan wujud kebudayaan musikal tradisional yang memiliki kompleksitas instrumen gamelan dengan sistem tangga nada slendro dan pelog (Iswanto, 2017).

Lebih dari sekadar susunan nada yang indah, karawitan adalah miniatur kehidupan bermasyarakat. Dalam sebuah sajian karawitan, tidak ada satu pun instrumen yang boleh mendominasi secara arogan; semuanya harus melebur dalam harmoni. Melalui proses menabuh gamelan, peserta didik secara tidak langsung tengah mempraktikkan nilai-nilai gotong royong, toleransi, pengendalian ego, dan kepatuhan terhadap aturan. Hal inilah yang mendasari bahwa pendidikan seni, khususnya karawitan, merupakan instrumen pendidikan karakter yang sangat kuat (Yudiaryani et al., 2017).

Meskipun memiliki potensi pedagogis yang luar biasa, realita di lapangan menunjukkan bahwa integrasi seni karawitan ke dalam ekosistem sekolah tidaklah mudah. Dalam kurikulum intrakurikuler, alokasi waktu untuk mata pelajaran Seni Budaya sangat terbatas dan cakupannya terlalu luas. Akibatnya, pembelajaran seni tradisional sering kali hanya menyentuh aspek kognitif tanpa pendalaman praktik yang bermakna. Keterbatasan inovasi metode pengajaran juga membuat pembelajaran seni tradisi terasa kaku dan kurang diminati siswa (Fuadi, 2023).

Melihat kesenjangan antara idealisme pelestarian budaya dan keterbatasan kurikulum formal tersebut, maka kegiatan ekstrakurikuler menjadi wadah alternatif yang strategis.

Ekstrakurikuler memberikan keleluasaan ruang, waktu, dan metode bagi peserta didik untuk mengeksplorasi minatnya di luar jam belajar efektif. Namun, keberadaan fasilitas gamelan dan jadwal latihan saja tidak cukup. Banyak ekstrakurikuler karawitan di sekolah yang berjalan tanpa arah pembelajaran yang sistematis.

Oleh karena itu, diperlukan inovasi berupa pengembangan kurikulum khusus untuk ekstrakurikuler karawitan. Pengembangan kurikulum ini mencakup penyusunan silabus yang terstruktur, modifikasi materi ajar yang adaptif, hingga instrumen evaluasi yang mampu mengukur keterampilan dan karakter siswa ('Afifah, 2025). Kurikulum yang dikembangkan dengan baik akan menjadikan ekstrakurikuler bukan sekadar rutinitas pengisi waktu luang, melainkan laboratorium pembentukan karakter.

Berdasarkan rasionalisasi pemikiran dan fenomena yang telah diuraikan di atas, maka penulis memandang perlu untuk melakukan penelitian dan kajian mendalam mengenai "Pengembangan Kurikulum Berbasis Seni Tradisional Melalui Ekstrakurikuler Karawitan". Langkah strategis ini diharapkan dapat menjadi model rujukan bagi sekolah-sekolah dalam merevitalisasi peran seni tradisi di lingkungan pendidikan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari individu serta perilaku yang dapat

diamati (Bogdan & Taylor, 1975). Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai proses pengembangan kurikulum berbasis seni tradisional, khususnya melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan.

Fokus penelitian ini adalah pada pengembangan kurikulum berbasis seni tradisional melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Penelitian ini mengkaji bagaimana perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan karawitan sebagai bagian dari upaya penguatan nilai-nilai budaya dalam lingkungan pendidikan.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai pihak yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler karawitan, seperti pembina ekstrakurikuler, peserta didik, serta pihak sekolah yang memiliki peran dalam pengembangan kurikulum. Selain itu, data juga diperoleh dari dokumen pendukung seperti kurikulum, silabus, serta arsip kegiatan yang relevan. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi kurikulum berbasis seni tradisional.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler karawitan, mencakup proses pembelajaran, interaksi antara pembina dan peserta didik, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan. Wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai perencanaan program, strategi pembelajaran, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, catatan

program, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum berbasis seni tradisional.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Proses Pelaksanaan dan Pengembangan Ekstrakurikuler Karawitan

Proses pembelajaran seni tradisional yang diimplementasikan melalui ekstrakurikuler karawitan di sekolah menjadi momentum penting dalam menunjukkan peran adaptif fasilitator dalam pengembangan kompetensi siswa. Mengusung pendekatan Deep Learning dan strategi kolaboratif, kurikulum ekstrakurikuler ini dirancang untuk melibatkan siswa dalam pengalaman belajar yang tidak sekadar mentransfer pengetahuan teknis menabuh gamelan, tetapi juga menanamkan pemahaman makna filosofis yang mendalam. Rangkaian kegiatan belajar yang mencakup apresiasi, ekspresi, dan kreasi ini dikemas dalam suasana yang eksploratif namun tetap berorientasi pada capaian pembentukan karakter dan kompetensi seni siswa. Salah satu segmen yang menjadi sorotan utama dalam pelaksanaan kurikulum ini adalah metode pengajaran unik yang diterapkan oleh guru pembina. Dengan memanfaatkan pendekatan demonstrasi auditori-visual dan kinestetik musikal, fasilitator menghadirkan nuansa pembelajaran di mana karawitan tidak hanya dihafalkan melalui notasi, tetapi dirasakan (rasa) dan diekspresikan secara komunal.

Materi yang dibawakan, mulai dari pemahaman ritme (wirama) hingga praktik menabuh instrumen, memperkuat pesan bahwa keterbatasan siswa dalam membaca titilaras (notasi angka/kepatihan) dapat dijumpai melalui kreativitas metode pengajaran yang menyatukan elemen gerak, bunyi, dan memori otot (muscle memory). Pendekatan ini mendapat respons positif dari para siswa yang merasa lebih antusias dan tidak mudah bosan. Tidak hanya menambah variasi suasana latihan, kehadiran metode berbasis praktik langsung ini menunjukkan upaya pelestarian esensi seni tradisi sebagai media ekspresi yang utuh, sekaligus membentuk karakter siswa yang disiplin, toleran, dan apresiatif terhadap kebudayaan lokal.

Transformasi Pendekatan: Dari Teori Teknis ke Praktik Berbasis Rasa

Hasil observasi menunjukkan adanya kesadaran bahwa mayoritas siswa mengalami kendala jika pembelajaran karawitan langsung difokuskan pada teori membaca notasi kepatihan secara kaku. Menyikapi hal tersebut, strategi pengajaran dialihkan dari fokus teoritis menuju penguasaan pola tabuhan dasar melalui metode demonstrasi (imintasi). Guru pembina mentransformasikan perannya menjadi fasilitator yang menekankan pada aspek kepekaan pendengaran, ritme (ajeg), dan kekompakan ensambel. Penekanan diberikan pada

bagaimana gending dirasakan, bukan sekadar ketepatan memukul wilahan nada.

Melalui pendekatan ini, fasilitator berhasil menjembatani pemahaman musikal siswa melalui jalur auditori dan kinestetik, memastikan bahwa karawitan dipahami sebagai satu kesatuan harmoni. Hal ini sejirama dengan pendapat Bolhuis (2011) bahwa pikiran diorganisir menjadi banyak modul atau mekanisme psikologis yang merupakan adaptasi psikologis yang berevolusi, dirancang untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh nenek moyang manusia. Dalam konteks ini, keberhasilan pembelajaran karawitan melalui jalur imitasi komunal menunjukkan bahwa metode tersebut efektif mengakomodasi modul kognitif mendasar manusia. Modul seperti kemampuan untuk imitasi sosial dan mengenali ritme kelompok (yang esensial dalam karawitan) dianggap sebagai adaptasi mendasar yang lebih tua dan universal dibandingkan penguasaan simbol abstrak (notasi). Dengan kata lain, pendekatan ini memanfaatkan cara belajar bawaan manusia untuk menanamkan memori musikal.

Implementasi Deep Learning Melalui Sensitivitas Musikal

Dalam upaya menanamkan pemahaman yang mendalam (deep learning), metode pembelajaran dieksplorasi sedemikian rupa agar konsep-konsep musik tradisional yang

abstrak diterjemahkan menjadi pengalaman fisik dan emosional yang nyata. Siswa tidak hanya menghafal istilah tempo (seperti irama lancar, tanggung, dadi), melainkan merasakan perubahan ritme tersebut melalui pukulan instrumen kendang atau panduan bonang. Berdasarkan respons siswa, metode perabaan ritme ini terbukti efektif meningkatkan antusiasme. Siswa lebih mudah menangkap esensi dinamika gending ketika materi tersebut dikolaborasikan dengan aktivitas fisik yang menuntut kepekaan rasa (tepa salira) antarpemain.

Pola Kolaboratif dalam Ensambel Karawitan

Kolaborasi dalam konteks pendidikan, menurut Sarifah & Hanif (2025), dicirikan oleh interaksi tatap muka yang saling bergantung (face-to-face promotive interaction). Hal ini mencakup tanggung jawab individu (individual accountability) dan pemrosesan kelompok (group processing) yang teratur. Kolaborasi juga esensial dalam melatih keterampilan sosial antarpribadi (social skills) seperti komunikasi efektif dan manajemen konflik.

Konsep ini termanifestasi secara sempurna dalam ensambel karawitan. Face-to-face promotive interaction terwujud ketika setiap siswa menabuh instrumennya dengan mendengarkan ketukan instrumen lain demi mencapai harmoni. Tanggung jawab individu (individual accountability) terlihat dari

keharusan setiap siswa menguasai teknik instrumen spesifiknya (misal: saron, kenong, atau peking), sementara tujuan utamanya adalah keberhasilan sajian gending secara keseluruhan. Sinergi dalam ekstrakurikuler ini—terutama kolaborasi antara guru pendamping sekolah dan instruktur ahli/pelatih karawitan luar—juga memastikan bahwa siswa yang berbakat mendapatkan pengembangan teknis lanjutan, sekaligus menekankan pentingnya keterampilan sosial dalam berkesenian komunal.

Evaluasi Pembelajaran dan Capaian Kurikulum

Sistem penilaian yang diatur dalam kurikulum ekstrakurikuler ini bersifat performatif, dengan fokus pada indikator utama: penguasaan teknik dasar, ketepatan wirama (tempo), wirasa (penjiwaan/ekspresi), dan kerja sama tim. Selain evaluasi rutin di ruang latihan, penilaian difokuskan pada unjuk kerja. Sebagai puncak dari proses pembelajaran, dilakukan proyek pementasan seni. Proyek ini memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan hasil latihan secara utuh. Dukungan sekolah terlihat nyata dengan memfasilitasi penampilan karawitan dalam berbagai acara internal (seperti perpisahan atau penyambutan tamu) maupun keikutsertaan dalam festival budaya eksternal, guna mengasah mental kompetisi dan pengalaman panggung siswa.

Tantangan dalam Pengembangan dan Pelaksanaan Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum ekstrakurikuler seni tradisional ini tidak lepas dari tantangan. Kendala utama meliputi tingginya disparitas (perbedaan) tingkat kemampuan bermusik dan motorik siswa di dalam satu kelompok latihan, serta upaya menyelaraskan minat siswa modern dengan kesabaran yang dibutuhkan dalam mempelajari seni klasik. Untuk mengatasi keberagaman kemampuan tersebut, diterapkan metode kerja kelompok bersistem tutor sebaya (peer tutoring). Siswa dengan kemampuan menyerap memori musikal lebih cepat (misalnya pemegang instrumen bonang atau kendang) didorong untuk membimbing rekan yang memegang instrumen balungan (saron/demung), menciptakan ekosistem belajar yang inklusif dan sarat akan nilai gotong royong.

D. Kesimpulan

Upaya mengintegrasikan kembali keagungan seni tradisional ke dalam denyut nadi pendidikan kiwari melalui jalur ekstrakurikuler bukanlah sekadar agenda perayaan nostalgia atau romantisme masa lalu yang dipaksakan. Lebih jauh dan lebih esensial dari itu, langkah ini merupakan sebuah intervensi pedagogis dan investasi strategis yang amat krusial dalam menyelamatkan karakter generasi bangsa. Di tengah gempuran era disrupsi digital dan globalisasi yang

kian masif—yang sering kali menciptakan alienasi sosial, memicu gaya hidup pragmatis-individualistis, dan mengurung peserta didik di balik layar gawai—pengembangan kurikulum ekstrakurikuler karawitan menjelma menjadi sebuah oase. Ekosistem gamelan terbukti tidak hanya berfungsi sebagai medium pelestarian artefak budaya, melainkan sebagai ruang sosial yang hidup; sebuah laboratorium sosiokultural yang sangat relevan untuk menjawab krisis identitas dan kebutuhan pendidikan karakter manusia modern.

Penyusunan sebuah kurikulum yang terstruktur, adaptif, dan berkesinambungan memegang peranan mutlak dalam meredefinisikan posisi ekstrakurikuler di sekolah. Selama ini, ekstrakurikuler seni sering kali terpinggirkan, berjalan tanpa arah kompas yang jelas, dan hanya terjebak pada rutinitas latihan musiman belaka demi memenuhi tuntutan pementasan atau perlombaan. Namun, melalui pengembangan kurikulum ini, status karawitan berhasil dinaikkan dari sekadar "kegiatan pengisi waktu luang" menjadi instrumen pendidikan yang tangguh. Kurikulum yang disusun dengan matang memberikan rute navigasi bagi para pendidik dan fasilitator untuk menjahit secara presisi antara capaian keterampilan teknis (psikomotorik), pemahaman intelektual (kognitif), dan kristalisasi nilai-nilai moral (afektif).

Keberhasilan implementasi kurikulum ini bertumpu pada satu poros utama: keberanian untuk melakukan transformasi pendekatan pengajaran di ruang latihan. Mempelajari seni klasik bagi Generasi Z dan Alpha memiliki tantangan psikologis yang besar; ia sering kali dianggap kuno,

kaku, dan membosankan. Stigma ini berhasil diruntuhkan ketika fasilitator mengubah paradigma pembelajaran dari kekakuan teori hafalan notasi (membaca *titilaras kepatihan*) menuju pengalaman *deep learning* yang berbasis pada kepekaan pendengaran (*auditori*), memori otot (*kinestetik*), dan pengolahan batin (*rasa*). Pendekatan fasilitator yang mengedepankan demonstrasi langsung, imitasi visual, dan praktik perabaan instrumen secara kolektif terbukti ampuh membangkitkan insting dan memori musikal bawaan siswa. Alhasil, proses transfer ilmu menjadi jauh lebih organik, antusiasme belajar meledak secara natural, dan dinding pembatas antara siswa masa kini dan seni tradisi leluhurnya berhasil dirobohkan dengan elegan.

Lebih mendalam lagi, proses menabuh perangkat gamelan mendemonstrasikan perwujudan paling murni dari konsep pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*). Sebuah ensambel karawitan adalah miniatur kehidupan bermasyarakat yang paling ideal. Di dalamnya, tidak ada sekecil apa pun ruang bagi arogansi dan ego individu untuk mendominasi. Seorang penabuh saron yang piawai tidak akan mempercepat pukulannya hanya untuk menonjolkan diri; seorang pemegang kendang harus memiliki kepekaan tingkat tinggi (karena ia bertindak sebagai *pamurba yrama* atau konduktor tak kasat mata) untuk mengayomi seluruh irama; dan pemukul gong harus melatih kesabaran luar biasa untuk menunggu siklus putaran gending selesai sebelum memberikan pukulan presisi yang mengikat keseluruhan komposisi.

Melalui keharusan mutlak untuk menjaga ekuilibrium dan harmoni musikal inilah, peserta didik secara langsung menginternalisasi nilai-nilai luhur yang diamanatkan dalam Profil Pelajar Pancasila. Tanpa perlu diceramahi di depan kelas, mereka mempraktikkan langsung apa itu gotong royong sejati, toleransi, kedisiplinan yang ketat terhadap waktu (*tempo*), serta sikap *tepa salira* (tanggung rasa dan empati). Bahkan, hambatan teknis berupa disparitas tingkat kecerdasan motorik dan musikal antar-siswa di ruang latihan mampu dijawab dan diselesaikan secara indah melalui sistem tutor sebaya (*peer tutoring*). Siswa yang lebih cepat mahir dengan sendirinya merangkul dan membimbing rekannya yang tertinggal. Di titik ini, iklim kompetisi yang sering kali meracuni pendidikan modern berhasil digantikan dengan ekosistem kolaborasi yang inklusif, di mana kepedulian sosial tumbuh dengan sangat subur.

Pada akhirnya, muara dari kurikulum ini adalah pembuktian kualitas melalui evaluasi berbasis unjuk kerja (*performa panggung*). Pementasan karawitan bukan semata-mata ajang pameran unjuk gigi, melainkan ujian mentalitas yang sesungguhnya. Berhadapan langsung dengan audiens publik melatih ketahanan stres, menajamkan fokus, mengajarkan tanggung jawab komunal, dan pada gilirannya, menyuntikkan rasa kebanggaan serta kepercayaan diri yang masif ke dalam relung jiwa peserta didik. Apresiasi yang mereka dapatkan dari lingkungan sekitar akan mengonversi motivasi ekstrinsik menjadi kesadaran pelestarian budaya yang bersifat intrinsik.

Pengembangan kurikulum berbasis seni tradisional melalui ekstrakurikuler karawitan ini mengirimkan satu gaung resonansi yang tak terbantahkan: kebudayaan lokal nusantara tidak akan pernah lapuk dimakan usia selama kita mengetahui cara terbaik untuk menerjemahkan bahasanya kepada generasi penerus. Institusi pendidikan tidak boleh hanya menjadi pabrik pencetak tenaga kerja yang cerdas secara akademik, tetapi miskin identitas. Meskipun pada akhirnya tidak semua siswa lulusan ekstrakurikuler ini akan mengabdikan hidupnya sebagai seniman atau *pengrawit* profesional, nilai-nilai filosofis, kelembutan budi, dan ketangguhan mental yang mereka serap selama berada di balik bilah-bilah gamelan akan terus berakar kuat dalam diri mereka. Melalui inovasi kurikulum yang berdaya guna ini, kita tidak hanya sedang menyelamatkan serpihan warisan sejarah, melainkan sedang memahat dan melahirkan manusia-manusia masa depan yang unggul, berkarakter mulia, dan memiliki sepasang sayap untuk terbang tinggi mengarungi kemajuan global, tanpa pernah melupakan dari mana akar mereka berasal.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Afifah, Z. N. (2025). *Implementasi Ekstrakurikuler Karawitan untuk Mengembangkan Minat dan Bakat Seni Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Banyumas*.
- Almahdali, H., Arianto, T., Safii, M., Fauziah, A. F. D., Nugroho, A. Y., Syukri, F., Septriani, Zulhendri, & Aziz, B. (2025). *Globalisasi dan Identitas Budaya* (A. I. Sastra (ed.)). Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.

- Fuadi, I. (2023). *Implementasi Manajemen Kurikulum Berbasis Seni Musik di SMK Negeri 3 Banyumas*. 53(1), 1–19.
- Ginting, N., Handini, F. D., Sitepu, N. S. B., & Ginting, S. M. S. B. (2026). Pengaruh Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Rasa Cinta Tanah Air Siswa Di SD Negeri 040457 Berastagi. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 11(1), 25–36. <https://doi.org/10.24269/jpk.v11i1.12791>
- Iswanto, G. (2017). Kesenian Musik Tradisional Gamelan Jawa Sebagai Kekayaan Budaya Bangsa Indonesia. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 3(1), 129–143.
- Maharani, O., Pamungkas, J., Cirbany, D. J. W., Sajjad, M., Haya, A. F., & Shalsabila, A. (2025). Integrasi Seni sebagai Strategi Pembelajaran Holistik dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(3), 1661–1672. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1455>
- Pratikno, A. S., & Hartatik, A. (2023). Pudarnya Eksistensi Kesenian Tradisional Ludruk Akibat Globalisasi Budaya. *Civis : Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 12(2), 56–70. <https://doi.org/10.26877/civis.v12i2.10623>
- Sarifah, N., & Hanif, M. (2025). Efektivitas Pembelajaran Angklung dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Di Kelas. *JIPSOS: Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1).
- Sarumaha, M. S. (2021). The Role of the Teacher to Construct Teaching and Learning Activities Creating a Freedom to Learn (Action Research Study). *Journal of Physics: Conference Series*, 1764(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1764/1/012098>
- Triantoro, M. (2025). *Sekitar Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi* (W. Yuliani (ed.)). CV Dunia Penerbitan Buku. www.duniapenerbitanbuku.com
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumberdaya Manusia di Era Digital. *Jurnal Pendidikan*, 1, 263–278. <http://repository.unikama.ac.id/840/32/263-278> Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global .pdf. diakses pada; hari/tgl; sabtu, 3 November 2018. jam; 00:26, wib.
- Yudiaryani, Pudjasworo, B., Prasetya, H. B. P., Senen, I. W., Raditya, M. H., & Rokhani, U. (2017). *Karya Cipta Seni Pertunjukan*. JB Publisher. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/5386>